

**MENGIDENTIFIKASI PERMASALAHAN PEMBELAJARAN IPAS PADA KELAS
VI DI SD NEGERI 95/I OLAK MUARA BULIAN**

M. Miftahul Ulum¹, Nurzat Ali², Raihan Andri Setiawan³, Rayhan Febriansyah Putra⁴,
Khoirunnisa⁵

PGSD FKIP Universitas Jambi

Alamat e-mail : raihanandri275@gmail.com, khoirunnisa@unja.ac.id

ABSTRACT

Learning Natural and Social Sciences (IPAS) in Elementary School is an effort to provide knowledge and experience to students to help them see and understand social life and natural phenomena around them. However, in reality, various problems are still found that hinder the learning process. In this study, the aim is to identify what problems in the learning of IPAS exist in grade VI at SDN 95/I OLAK. The research method used is a descriptive qualitative method through observations of the learning process of IPAS in Grade VI. The results of the study indicate that the problems found during the observation are such as the lack of teaching media and learning resources, low interest in learning in students, and challenges for teachers in managing the class and developing effective and interesting learning strategies.

Keywords: Elementary School, Science Learning, Learning Problems, Observation, Learning Strategies

ABSTRAK

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar adalah bentuk upaya untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman pada peserta didik untuk membantu mereka melihat dan memahami kehidupan sosial dan fenomena alam di sekitar mereka. Tetapi, pada kenyataannya masih ditemukan macam-macam permasalahan yang menghambat proses pembelajaran. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apa saja permasalahan dalam pembelajaran IPAS yang ada pada kelas VI di SDN 95/I OLAK. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif melalui observasi terhadap proses pembelajaran IPAS di Kelas VI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada saat melakukan observasi adalah seperti kurangnya media ajar dan sumber belajar, rendahnya minat belajar pada siswa, dan tantangan guru dalam mengelola kelas dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan menarik.

Kata Kunci: Sekolah Dasar, Pembelajaran IPAS, Permasalahan Pembelajaran, Observasi, Strategi Pembelajaran

A. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah mata pelajaran baru yang ada pada Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Tujuan dari pengintegrasian dari kedua mata pelajaran tersebut adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual, sehingga diharapkan peserta didik mampu memahami keterkaitan antara fenomena alam dan kehidupan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Hasibuan, 2023).

Namun, menurut Gumilar (2023) di dalam penerapannya di sekolah dasar masih mengalami berbagai kendala. Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki latar belakang yang lebih dominan pada salah satu bidang ilmu tersebut mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan antara konsep pembelajaran IPA dan pembelajaran IPS, sehingga pemahaman dan penguasaan guru tentang materi menjadi kurang seimbang. Selain itu,

menurut Anggreni et al. (2025) guru masih menggunakan pendekatan tradisional yaitu pembelajaran yang masih berpusat pada guru melalui metode ceramah. Karena pembelajaran yang hanya berpusat pada guru mengakibatkan siswa hanya menjadi pendengar pasif, sehingga menghambat para siswa untuk memahami konsep-konsep ilmiah yang bersifat abstrak menjadi kurang maksimal (Sari et al., 2021). Pembelajaran itu sendiri adalah kegiatan proses komunikasi dua arah, yaitu kegiatan mengajar yang dilakukan oleh para guru sebagai tenaga pendidik, dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa (Fentari et al., 2023).

Jika dilihat dari sisi para siswa, salah satu hambatan yang cukup sering ditemukan adalah rendahnya motivasi belajar dan minat belajar para siswa. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPAS karena materi yang dianggap abstrak dan kurangnya materi yang dikaitkan dengan pengalaman nyata dan kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka (Ilham et al.,

2023). Dari pernyataan tersebut dapat mengakibatkan rendahnya tingkat keaktifan para siswa dalam proses pembelajaran serta pencapaian kompetensi atau keterampilan para siswa yang belum cukup optimal.

Berdasarkan semua uraian yang ada, kita dapat melihat bahwasanya permasalahan maupun hambatan pembelajaran IPAS yang sering muncul di sekolah dasar cukup kompleks dan beragam, baik dari sisi guru maupun siswa, dan ketersediaan sarana pendukung pembelajaran. Dengan demikian, dilakukannya penelitian ini dengan tujuan untuk mengidentifikasi apa saja permasalahan pembelajaran IPAS yang ditemukan pada kelas VI di SDN 95/I OLAK melalui observasi kelas, Karena hal tersebut dapat mempengaruhi proses kegiatan belajar dan mengajar yang efektif. Oleh karena itu, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai apa saja tantangan dan hambatan, serta solusi dalam proses pengimplementasian pembelajaran IPAS, serta solusi yang bisa menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih

efektif dan sesuai dengan kebutuhan para siswa.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah metode deskriptif kualitatif melalui observasi kelas. Metode ini adalah metode pendekatan yang menggunakan pengamatan langsung atau penginderaan terhadap suatu fenomena atau peristiwa untuk mengumpulkan data maupun detail peristiwa yang berkaitan dengan masalah penelitian, dan kemudian akan dijelaskan dan diuraikan dalam bentuk narasi atau deskripsi (bukan dalam bentuk angka atau berupa tabel data) (Moleong, 2017), supaya peneliti bisa memahami apa makna serta pengalaman langsung, dan bagaimana pandangan orang lain atau partisipan yang terlibat secara komprehensif. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memahami apa saja fenomena yang ada pada kegiatan pembelajaran IPAS kelas VI di SDN 95/I OLAK, guna memberikan informasi mengenai tantangan dan hambatan, serta solusi dalam

mengimplementasikan pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Observasi yang dilakukan di SD Negeri 95/I OLAK yang ada di Desa Olak, Kelurahan Teratai, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi hanya dilakukan 1 hari saja, pada jam pelajaran ke-4 dan ke-5 pada hari Kamis, 01 Oktober 2025. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil di kelas VI, dengan melakukan pengamatan langsung kegiatan belajar dan mengajar pada pembelajaran IPAS yang dilakukan oleh guru dan para siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti melakukan penelitian melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran IPAS di Kelas VI SDN 95/I OLAK, dengan cara melihat dan menyimak bagaimana proses kegiatan belajar dan mengajar berlangsung. Penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui dan menganalisis apa saja hambatan ataupun tantangan para siswa dan guru dalam pembelajaran IPAS, karena di dalam pembelajaran hambatan ataupun tantangan ini dapat menghambat dan membatasi proses belajar dan mengajar para

siswa dan guru. Akibatnya, materi ataupun pembelajaran yang disampaikan oleh guru tidak dapat dipahami secara maksimal oleh para siswa. Maka dari itu, peneliti juga memberikan sedikit solusi dari permasalahan yang ditemukan pada saat melakukan penelitian tersebut.

Pada saat melakukan observasi pembelajaran IPAS di Kelas VI SDN 95/I OLAK, pada jam pelajaran ke-4 dan ke-5, para siswa sedang mempelajari tentang “Fungsi rangka pada manusia”. ditemukan beberapa permasalahan di dalam kegiatan belajar dan mengajar, seperti media belajar dan sumber belajar yang kurang lengkap, kurangnya minat siswa di dalam proses pembelajaran, dan kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Maka dari itu, peneliti akan membahas satu per satu permasalahan yang terdapat pada proses kegiatan belajar mengajar.

Kurangnya media belajar dan sumber belajar

Menurut Astuti (2024), seorang guru tidak cukup jika hanya menggunakan lisan di dalam kegiatan pembelajaran. Tetapi, juga perlu

membutuhkan media atau alat bantu sebagai pendukung guru untuk lebih mudah menyampaikan materi, karena tanpa adanya media atau alat bantu tersebut guru akan mengalami sedikit kesulitan dan perlu membutuhkan tenaga yang lebih untuk menyampaikan pelajaran. Hal tersebut sependapat dengan Arsyad, (2014) yang mana Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan efisiensi pada saat proses kegiatan pembelajaran.

Pada saat melakukan observasi, ditemukan bahwasanya terdapat media belajar dan sumber belajar yang kurang. Pada saat pembelajaran IPAS tentang “Fungsi rangka pada manusia” guru hanya menggunakan manekin model organ tubuh manusia bagian atas, yaitu dari bagian kepala sampai bagian perut, yang mana dari hal tersebut guru hanya menjelaskan letak-letak di mana posisi rangka tersebut berada serta menjelaskan fungsinya tanpa tahu bentuk aslinya. Jadi, para siswa hanya melihat bentuk rangka tubuh manusia dari buku, karena manekin yang digunakan oleh guru diperuntukkan untuk mempelajari anatomi organ dalam tubuh manusia, bukan untuk mempelajari rangka

manusia. Seharusnya, guru menggunakan manekin model rangka tubuh manusia, supaya siswa tidak hanya mengetahui letak dan fungsinya saja, tetapi juga melihat bagaimana bentuk rangka manusia secara langsung. Dengan adanya media tersebut, siswa dapat memahami secara maksimal dan lebih mudah menangkap apa yang dimaksud dan disampaikan oleh guru. Sehingga pembelajaran berjalan lancar dan dapat dikatakan efektif. Guru juga bisa menggunakan alat bantu digital, seperti video pembelajaran dengan menggunakan proyektor yang dapat meningkatkan membantu meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang abstrak (Barokah, 2025). Karena media pembelajaran berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai kebutuhan siswa, media pembelajaran juga merupakan bagian yang sangat penting dalam sistem pembelajaran, yang mana hal tersebut dapat membantu siswa dan guru mempercepat proses belajar dan mengajar, dan membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi yang

disampaikan oleh guru (Hamalik, 2016). Sama halnya yang dikemukakan oleh Nurrita (2018) bahwa media pembelajaran merupakan bagian paling penting pada setiap proses pembelajaran.

Pada saat melakukan penelitian, peneliti juga mendapati kurangnya sumber belajar, yaitu buku cetak pelajaran. Saat mengobservasi, terlihat ada beberapa siswa yang menggunakan satu buku cetak pelajaran secara bersama. Pada saat peneliti menanyakannya kepada guru, hal itu dikarenakan kurangnya buku cetak pelajaran yang disebabkan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang terbatas. Sekolah dengan dana BOS yang terbatas biasanya harus memprioritaskan dana untuk kebutuhan lain, seperti perbaikan fasilitas sekolah, maupun kebutuhan kegiatan pembelajaran. Karena buku cetak pelajaran tidak boleh dicetak ulang, dikarenakan ada Undang-undang yang mengaturnya. Jadi, beberapa siswa mau tidak mau harus berbagi 1 buku cetak pelajaran dengan teman lainnya. Selain itu, seorang guru juga menghadapi tantangan lain seperti keterbatasan waktu dan logistik. Tugas guru di

sekolah dasar bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga meliputi penyusunan administrasi pembelajaran, pelaporan hasil belajar, sebagai pendamping dalam kegiatan siswa, dan beberapa juga ikut terlibat ke dalam berbagai program sekolah (Amalia, 2025). Menjadi seorang guru bukan hanya tentang mengajarkan materi, tetapi juga mendidik, melatih, membimbing, dan menjadi suri teladan bagi siswa. Guru juga harus bisa mengalokasikan waktunya dengan baik, agar tidak pusing pada saat merancang dan melakukan proses pembelajaran.

Kurangnya minat siswa dalam belajar

Pada saat observasi, peneliti melihat bahwa beberapa siswa tampak kurang serius dalam kegiatan belajar, sebagian siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru tanpa ikut berpartisipasi aktif dalam proses kegiatan belajar tersebut. Setelah proses kegiatan belajar, guru mengatakan bahwa siswa tersebut malu terhadap kehadiran para peneliti di dalam kelas. Di luar dari hal tersebut, peneliti juga menganalisis faktor lain kenapa

beberapa siswa terlihat tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran. Seperti, bahan pelajaran yang kurang menarik menjadi salah satu faktor yang membuat kurangnya minat belajar siswa. Karena beberapa siswa cenderung enggan untuk memahami bahan pelajaran yang kurang menarik minat siswa. Seperti yang dikatakan oleh Slameto (2003) bahwa "Minat memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap proses belajar, karena jika bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai minat siswa, maka siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya atau secara serius, karena tidak ada daya tarik pada bahan pelajaran tersebut". Rahmawati (2018) mengatakan bahwa "Dengan adanya minat belajar siswa yang tinggi dapat membuat siswa mengikuti proses kegiatan pembelajaran dengan serius, tertarik dengan pelajaran yang disampaikan, serta dapat, membuat siswa ikut berpartisipasi aktif dalam proses kegiatan pembelajaran". Maka dari itu guru harus bisa menyusun dan mengembangkan strategi pembelajaran, supaya para siswa dapat memahami pelajaran yang dipelajari secara maksimal dan efektif,

serta guru juga harus bisa membuat rancangan pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa. Sebab, minat belajar yang besar biasanya akan cenderung menghasilkan siswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi, dan begitu pula sebaliknya jika minat belajarnya kecil maka akan menghasilkan siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah (Dalyono, 2007).

Kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan materi kepada siswa

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti melihat bahwa kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan materi kepada para siswa mengenai "Fungsi rangka tubuh manusia" pada saat proses kegiatan pembelajaran. Guru hanya sekedar menjelaskan dan bertanya kepada murid tentang apa yang sudah dijelaskan sebelumnya. Seperti, guru menjelaskan tentang fungsi tulang rusuk untuk melindungi bagian organ dalam, yaitu jantung, paru-paru, hati, dan lain-lain. Setelah itu, guru bertanya kepada siswa "Murid-murid tulang rusuk berfungsi untuk melindungi apa? Siapa yang tahu

angkat tangan” lalu salah satu siswa menjawab dengan ragu “untuk melindungi organ bagian dalam buk, kayak jantung, paru-paru, dan hati”. Setelah guru selesai menjelaskan dan bertanya tentang semua fungsi dari rangka tulang yang ada ditubuh manusia, guru tersebut langsung menyuruh para siswa untuk mengerjakan latihan yang ada dibuku cetak, setelah selesai dikerjakan buku dikumpul di meja guru dan dikoreksi bersama-sama. Lalu setelah itu, bersiap untuk berdoa dan pulang.

Metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah yang dikombinasikan dengan tanya jawab. Metode ini adalah metode tradisional, yang di mana proses pembelajaran berpusat pada guru, sedangkan siswa menjadi pendengar pasif yang hanya menerima informasi, dan tidak banyak berperan aktif pada proses kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, guru harus memiliki kreativitas dalam penggunaan alat dan media, memanfaatkan sumber belajar, mengkolaborasi metode, mengembangkan materi, dan mencari penggunaan baru dari benda sehari-hari (Mujakir, 2015). Kalau diambil contoh pada pembelajaran IPAS

mengenai “Fungsi rangka tubuh manusia”, yaitu:

- 1) Kreativitas dalam penggunaan alat dan media. Misalnya, guru bersama siswa membuat sendiri model rangka tubuh manusia secara sederhana, seperti dari tusuk sate, sedotan, plastisin, dan lain sebagainya.
- 2) Kreativitas dalam mengkolaborasi metode. Guru dapat menggabungkan metode ceramah dan tanya jawab tadi dengan metode lainnya, seperti diskusi kelompok. Misalnya, setelah membuat model rangka tadi dengan sederhana, guru bisa membuat kelompok kecil agar para siswa bisa berdiskusi atau bertukar pendapat dan pikiran antara satu sama lain. Lalu, guru dapat bertanya kepada siswa seperti “apa yang terjadi jika kita tidak memiliki tulang?, atau bagian rangka mana saja yang dapat membantu manusia berjalan?”
- 3) Kreativitas dalam memanfaatkan sumber belajar. Guru tidak hanya menjadikan buku sebagai sumber belajar utama, guru juga bisa memanfaatkan tubuh para siswa

sendiri sebagai sumber belajar. Misalnya, guru meminta siswa untuk mengenali bagian tubuh mereka seperti kepala, lengan, dada, rusuk, dan lain-lain untuk mengetahui fungsi dan di mana letak posisi tulang yang sedang dipelajari. Misalnya, tulang dada yang melindungi jantung, hati, paru-paru, dan lain sebagainya.

- 4) Kreativitas dalam mengembangkan materi. Guru dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar relevan dengan kehidupan para siswa. Misalnya, guru menjelaskan tentang bagaimana cara menjaga tulang agar tetap kuat dengan berolahraga dan mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dan tinggi kalsium seperti sayur dan susu.
- 5) Kreativitas dalam mencari penggunaan baru dari benda sehari-hari. Guru dapat menggunakan dan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar lingkungan sekolah untuk menjadi alat bantu dalam proses pembelajaran. Misalnya, menggunakan tusuk sate, sedotan, karet, dan plastisin

tadi untuk dijadikan alat bantu sederhana membuat rangka tubuh manusia.

Dari ke lima hal tersebut, apabila diterapkan dengan maksimal oleh guru, pastinya pembelajaran akan menjadi lebih bervariasi dan menarik minat siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami tentang materi yang sedang dipelajari. Karena siswa tidak hanya melihat dan mendengar penjelasan saja, tetapi juga meraba, membuat, dan mencoba secara langsung pada saat proses pembelajaran. Dengan demikian, para siswa dapat belajar dengan mudah dan nyaman, karena seperti yang dikemukakan oleh Fakhurrizi (2018) bahwa pembelajaran yang dapat dikatakan efektif adalah yang mampu menghasilkan proses pembelajaran yang bermutu, dan yang menghendaki adanya peran aktif serta pemahaman dari peserta didik. Mayangsari (2024) juga mengemukakan bahwasanya Guru bertanggung jawab untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan efisien, yang mana sebagai bagian utama dari fungsi mereka. Sehingga ketika siswa belajar, mereka dapat dengan mudah

memahami materi serta mencapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian melalui observasi langsung yang dilakukan di kelas VI SDN 95/I OLAK, terlihat bahwasanya pembelajaran IPAS di sekolah dasar tersebut masih menghadapi cukup banyak tantangan dan hambatan. Seperti kurangnya media belajar dan sumber belajar, rendahnya minat belajar siswa yang dikarenakan media belajar yang kurang menarik, serta kreativitas guru dalam merancang strategi atau rencana pembelajaran yang efektif dan menarik. Karena rencana pembelajaran mencerminkan keberhasilan dari penerapan kurikulum merdeka belajar dan juga mencerminkan keberhasilan proses pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan (Viqri, 2024)

Tantangan yang paling sering ditemukan adalah terbatasnya media pembelajaran dan sumber belajar. Saat mengajar tentang fungsi rangka manusia misalnya, guru hanya memiliki manekin organ tubuh bagian

atas padahal materi yang disampaikan mengenai rangka pada tubuh manusia, jadi terlihat kurang relevan dengan materi yang disampaikan. Lalu, buku pelajarannya juga terbatas sampai harus dibagi-bagi antara beberapa siswa. Jelas ini membuat siswa kesulitan untuk memahami pelajaran dengan baik.

Kemudian soal minat belajar siswa, jujur terlihat masih rendah. Ini mungkin dikarenakan cara penyampaian materi kurang menarik. Guru kebanyakan memakai metode ceramah dan sesekali tanya jawab, tapi tidak ada variasi lain yang bisa menarik perhatian siswa. Akibatnya, pembelajaran jadi terasa monoton dan terlalu berpusat pada guru. Siswa kurang diberi dorongan untuk berpikir kritis atau terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pada penelitian ini, ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk memperbaiki situasi tersebut. Pertama, guru sebaiknya lebih kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran. Tidak harus menggunakan alat atau media yang mahal-mahal, bisa dimulai dari alat peraga sederhana atau

memanfaatkan video pembelajaran melalui proyektor jika tersedia.

Sekolah juga perlu berupaya menambah sumber belajar. Entah itu dengan menambah jumlah buku atau memanfaatkan sumber-sumber *online* yang sekarang cukup banyak tersedia secara gratis dan mudah diakses. Untuk meningkatkan minat siswa, pembelajaran harus dibuat lebih interaktif misalnya melalui diskusi kelompok, permainan edukatif, atau membuat proyek-proyek kecil yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Guru juga perlu terus mengembangkan diri, baik melalui pelatihan maupun kegiatan KKG. Hal ini penting supaya mereka bisa menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa di kelas. Kolaborasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua murid juga penting dalam kegiatan belajar dan mengajar, agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan.

Harapannya, dengan berbagai upaya perbaikan tersebut, pembelajaran IPAS di SDN 95/I OLAK bisa menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa, sehingga

berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Karena hal yang paling penting adalah pemahaman dan hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, EN, Ramadhani, P., Rosanti, AY, Parsha, AS, & Budiono, H. (2025). Problematika Guru Dalam Pembelajaran Ipa Pada Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* , 10 (02), 289-300.
- Anggreni Y. et al. (2025). Analisis Problematika proses pembelajaran IPA di SD. *Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*. Vol. 5 (2), 545-551.
- Arsyad, A. (2014). *Media pembelajaran*. Jawa Barat: Raja Grafindo Persada.
- Astuti, M., Suryana, I., Anggraini, N., Fitri, A., Fajar, M., & Astuti, PW (2024). Media Pembelajaran Sebagai Pusat Sumber Belajar. *Jurnal Hukum, Administrasi, dan Ilmu Sosial* , 4 (5), 702-709.
- Dalyono, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir* , 11 (1), 85-99.
- Fentari, R., Ermawati, E., & Primawati, Y. (2023). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidik Melalui

- Model Kooperatif Tipe Picture and Picture. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6 (4), 3618-3626.
- Gumilar, E. B. (2023). Problematika pembelajaran IPA pada kurikulum merdeka di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pedagogi*, 16 (1), 129-145.
- Hamalik, O. (2016). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, A. (2025). Analisis Integrasi Materi IPAS dalam Kurikulum Merdeka: Tinjauan Sistematis Terhadap Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 9 (2), 19117-19125.
- Ilham, I., Pujiarti, T., Ramadhan, S., & Wulan, W. (2024). Analisis membantu Siswa dalam Pembelajaran IPAS di SDN 27 Dompu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4 (3), 919-929.
- Mayangsari, P., Khoirunnisa, K., Mukti, RA, Yunizha, TD, Enjelina, D., Irfan, I., & Risdalina, R. (2024). Analisis permasalahan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4 (2), 285-293.
- Moleong L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Mujakir, M. (2017). Kreativitas guru dalam pembelajaran ipa di sekolah dasar. *Jurnal Lantanida*, 3 (1), 82-92.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal misykat*, 3 (1), 171-187.
- Rahmawati, T. (2018). Penerapan model pembelajaran ctl untuk Meningkatkan hasil belajar siswa sekolah Dasar pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2 (1), 12-20.
- Sari, D. F., Utami, N., & Priyanto, A. (2021). Kualitas Pembelajaran IPA Ditinjau dari Pendekatan Kontekstual dan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 7 (1), 23-34.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tetty, TB, Meideka, MS, Valina, VJC, Hazeirin, HA, Melanie, MCN, Sadrina, SDM, ... & Khoirunnisa, K. (2025). KESULITAN GURU DALAM MENGOPTIMALKAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (02), 290-299.
- Viqri, D., Gesta, L., Rozi, MF, Syafitri, A., Falah, AM, Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Problematika Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4 (2), 310-315.